

## PEMANFAATAN PELAYANAN PERPUSTAKAAN DIGITAL KEMENDIKBUD UNTUK KEBUTUHAN INFORMASI PENGGUNA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Tasya Rahmadini<sup>1</sup>, Sukaesih<sup>2</sup>, Evi Nursanti Rukmana<sup>3</sup>, Encang Saefudin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Padjadjaran

E-mail: <sup>1</sup>tasya19009@mail.unpad.ac.id, <sup>2</sup>sukaesih@unpad.ac.id, <sup>3</sup>evi.nursanti.r@gmail.com, <sup>4</sup>encang@unpad.ac.id

### ABSTRACT

*Everyone who comes from a variety of backgrounds has different information needs. The information that the user wants is the latest information. So that users take advantage of library services that have information with high quality and credibility. The existence of the COVID-19 pandemic period made users unable to come directly to the library to receive the services provided. Therefore, users need a digital library. Digital library is a library service system that uses technology in these services. With the digital library, users can access these services anywhere and anytime because digital libraries are not regulated by time and space. Accessing digital libraries can be done very easily and does not require effort and time to utilize. An example of such a digital library is the Kemendikbud digital library. The library has services such as information services, bibliographic services, reference services, lending, and OPAC (Open Public Access Catalog) which can be utilized by users. The Kemendikbud digital library has a web and application version. The application that is owned by the library is called Eperpusdikbud. This application provides information services, OPAC, and collection lending in various formats and in this application, there are many categories that can be selected by the user. Services provided in the Kemendikbud digital library web contain information services and OPAC. Reference services are carried out by contacting the WhatsApp contact of the Ministry of Education and Culture's digital library for general reference services and foreign journal references through the Ministry of Education and Culture's digital library email. The existence of a digital library service helps users in tracing information during the COVID-19 pandemic. The method used in this article is a descriptive qualitative method.*

**Keywords:** Library; digital; services; needs; information

### ABSTRAK

Setiap individu yang berasal dari latar belakang yang beragam memiliki kebutuhan informasi yang beragam. Informasi yang diinginkan oleh pengguna merupakan informasi terbaru. Sehingga pengguna memanfaatkan layanan perpustakaan yang memiliki informasi dengan kualitas dan kredibilitas yang tinggi. Adanya masa pandemi COVID-19 ini membuat pengguna tidak bisa datang langsung ke perpustakaan untuk menerima layanan yang disediakan. Oleh karena itu, pengguna membutuhkan perpustakaan digital. Perpustakaan digital merupakan sistem layanan perpustakaan yang menggunakan teknologi di dalam layanan tersebut. Dengan adanya perpustakaan digital, pengguna dapat mengakses layanan tersebut dimanapun dan kapanpun karena Perpustakaan digital tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Mengakses perpustakaan digital dapat dilakukan sangat mudah dan tidak membutuhkan tenaga dan waktu untuk memanfaatkan. Contoh perpustakaan digital tersebut adalah perpustakaan digital Kemendikbud. Perpustakaan tersebut memiliki layanan seperti layanan informasi, layanan bibliografi, layanan referensi, peminjaman, dan OPAC (Open Public Access Catalog) yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna. Perpustakaan digital Kemendikbud memiliki versi web dan aplikasi. Aplikasi yang dimiliki oleh perpustakaan tersebut dinamakan EPerpusdikbud. Aplikasi tersebut memberikan layanan informasi, OPAC, dan peminjaman koleksi dengan berbagai format dan dalam aplikasi tersebut terdapat banyak kategori yang dapat dipilih oleh pengguna. Layanan yang disediakan di dalam web perpustakaan digital Kemendikbud berisikan layanan informasi dan OPAC. Untuk layanan referensi dapat dilakukan dengan menghubungi kontak WhatsApp Perpustakaan digital Kemendikbud untuk layanan referensi umum dan referensi jurnal luar negeri dilakukan melalui email perpustakaan digital Kemendikbud. Adanya layanan perpustakaan digital membantu pengguna dalam penelusuran informasi pada masa pandemi COVID-19. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode kualitatif deskriptif.

**Kata Kunci:** Perpustakaan; digital; layanan; kebutuhan; informasi

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia memiliki sebuah kebutuhan informasi yang harus terpenuhi untuk mengetahui segala sesuatu yang ingin diketahuinya. Dalam memenuhi kebutuhan informasi tersebut, masyarakat dapat datang ke perpustakaan sekitar untuk dilayani kebutuhan informasinya oleh pustakawan dan staf perpustakaan tersebut. Masyarakat yang membutuhkan informasi dapat berasal dari berbagai kelompok individu atau komunitas yang memiliki tujuan dalam menggunakan informasi tersebut. Di setiap individu memiliki sebuah hak untuk mendapatkan akses sebuah pemahaman informasi yang sebelumnya tidak ada terdapat informasi tersebut (IFLA, 1994). Akan tetapi, pada masa pandemi COVID-19 ini terdapat hambatan untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Hal ini dikarenakan penyebaran virus yang tidak dapat terdeteksi dan terlihat oleh manusia sehingga manusia dapat terpapar virus

tersebut tanpa disadari. Maka dari itu, melakukan aktivitas di luar rumah memiliki resiko tinggi untuk terjangkit COVID-19. Sehingga pemerintah menyarankan untuk setiap masyarakat untuk tetap tinggal di rumah masing-masing dan mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, perpustakaan harus beradaptasi dengan situasi seperti ini untuk tetap melanjutkan pemberian layanan perpustakaan kepada penggunanya. Upaya yang dapat dilakukan perpustakaan dalam masa pandemi ini untuk memenuhi kebutuhan informasi yaitu dengan menggunakan teknologi. Perkembangan teknologi sudah berkembang pesat dan banyak teknologi terbaru bermunculan. Di era global ini, teknologi menjadi bagian dari kehidupan manusia. Teknologi dibuat untuk memudahkan manusia dalam melakukan sesuatu dan membantu menyelesaikan masalah. Sehingga, dibutuhkan integrasi teknologi dengan setiap institusi termasuk perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Khususnya teknologi informasi dan komunikasi atau ICT (*Information and Communication Technology*) untuk mengembangkan perpustakaan dalam adaptasi di masa pandemi yang membutuhkan peran teknologi. Pemanfaatan teknologi digital sepenuhnya dalam setiap perpustakaan, pengguna dapat memiliki akses semua jenis bahan pustaka yang ada di perpustakaan tanpa ada batasan dan dapat mengakses di berbagai tempat dan waktu (IFLA, 2014). Sehingga layanan perpustakaan dapat berkembang dan berlanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana cara pemanfaatan layanan perpustakaan digital khususnya EPerpusdikbud yaitu perpustakaan digital dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia (Kemendikbud RI) dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna pada masa pandemi COVID-19 yang tidak bisa selalu melakukan aktivitas luar rumah agar mengurangi angka penyebaran virus tersebut. Pada penelitian ini memfokuskan apa saja layanan yang diberikan dan bagaimana cara pemanfaatan layanan dari EPerpusdikbud. Selain itu, menganalisis cara penyediaan layanan dari EPerpusdikbud, apakah sesuai dengan standar perpustakaan digital atau tidak. EPerpusdikbud ini merupakan perpustakaan publik yang memiliki koleksi digital seperti *e-book* dan layanan lainnya yang berbasis online sehingga tidak perlu untuk datang langsung ke perpustakaan kemendikbud. EPerpusdikbud ini melayani masyarakat dari berbagai latar belakang sehingga menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk mendeskripsi dan menganalisis pemanfaatan layanan perpustakaan digital kemendikbud memenuhi kebutuhan informasi pada masa pandemi yang tidak bisa melakukan aktivitas luar rumah. Penelitian Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan penelitian yang tidak dapat dilakukan dengan cara kuantitatif dan dalam metode ini menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan secara deskriptif (Sidiq & Choiri, 2019). Objek yang akan diteliti yaitu

pelayanan perpustakaan digital dan subjek yang diteliti yaitu Perpustakaan Digital Kemendikbud. Waktu yang dilakukan dalam melakukan penelitian dari minggu ke-3 bulan oktober sampai minggu ke-4 bulan november. Penelitian ini tidak dilakukan ke lokasi penelitian karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menjadikan tidak bisa melakukan observasi offline sehingga melakukan observasi secara online. Cara pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara online dengan menggunakan informasi yang tertera di web dan aplikasi EPerpusdikbud tersebut.

Adanya kebutuhan informasi ini menjadikan perpustakaan memainkan peran yang penting dalam menyediakan layanannya untuk penggunanya. “Perpustakaan dibatasi oleh ruang dan uang dan tidak dapat membawa setiap barang yang diinginkan oleh pengguna” (Casey & Savastinuk, 2006). Dalam perpustakaan dengan sistem yang masih tradisional, pengguna harus datang ke perpustakaan tersebut jika membutuhkan dan memanfaatkan layanan perpustakaan seperti layanan referensi, informasi, peminjaman bahan koleksi, dan pencarian bibliografi. Namun, adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan terjadinya sebuah perubahan sistem kerja perpustakaan seperti cara pengumpulan, mengatur, menyediakan, menyebarluaskan, mengelola yang dulunya tradisional menjadi digital. Perubahan perpustakaan tradisional menjadi digital membuka layanan baru yang sebelumnya terdapat pada perpustakaan tradisional seperti akses koleksi digital atau elektronik yang meliputi *database online*, *e-book*, penerbitan elektronik, *web portals*, referensi online, *helpdesk*. Hal ini menjadikan adanya perkembangan layanan perpustakaan karena integrasi teknologi dengan perpustakaan untuk meningkatkan akses yang sesuai dengan perkembangan zaman dan penyampaiannya informasi yang sudah terkini dengan kecepatan luar biasa (Ahmad & Abawajy, 2014).

Adanya integrasi teknologi informasi dan komunikasi dengan perpustakaan, lahirnya sebuah perpustakaan digital. “Istilah perpustakaan digital untuk pertama kali diperkenalkan lewat proyek NSF/DARPA/NASA: Digital Libraries Initiative pada tahun 1994 dalam bidang digitalisasi dokumen dan pembangunan sistem untuk dokumen digital” (Susanto, 2010). Menurut IFLA, perpustakaan digital adalah kumpulan koleksi bahan pustaka yang dikumpulkan dan dikelola atau diorganisir dengan kualitas terjamin sesuai prinsip-prinsip yang diterima secara internasional, dan memiliki akses untuk semua orang dan berkelanjutan, terdapat layanan-layanan perpustakaan lainnya yang diperlukan oleh pengguna untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di perpustakaan tersebut (IFLA, 2018). Menurut Kresh dalam buku *The whole digital library handbook*, perpustakaan digital merupakan perpustakaan yang memiliki sumber daya dengan format yang dapat dibaca oleh mesin dan dapat diakses dari melalui komputer, konten yang disimpan oleh perpustakaan dapat diakses secara lokal atau jarak jauh melalui jaringan komputer (Kresh, 2007) . “Proses digitalisasi

mulai dari katalog, lalu indeks berkala, layanan abstrak, kemudian majalah dan karya referensi besar, dan akhirnya ke penerbitan buku” (Kresh, 2007). Menurut (Susanto, 2010), Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang menggunakan sistem elektronik atau digital dalam menyediakan sebuah informasi yang sudah dievaluasi, diatur, dan disimpan dalam format digital melalui komputer untuk diseminasi dan dimanfaatkan serta memiliki layanan lain seperti layanan referensi dan sumber daya manusia untuk mendukung penuh pelayanan perpustakaan digital. “Sebuah "perpustakaan digital" pada dasarnya adalah sumber daya yang merekonstruksi substansi intelektual dan layanan perpustakaan tradisional dalam bentuk digital. Perpustakaan digital terdiri dari konten digital (yang terkadang tetapi tidak harus berbasis teks), interkoneksi (yang mungkin berupa tautan sederhana atau metadata kompleks atau hubungan berbasis kueri), dan perangkat lunak (yang mungkin berupa halaman sederhana dalam HTML atau sistem manajemen database yang kompleks). Perpustakaan digital bukanlah pengganti perpustakaan tradisional. Mereka lebih merupakan masa depan perpustakaan tradisional, sebanyak perpustakaan manuskrip abad pertengahan hanya menjadi perpustakaan khusus dan bagian yang sangat dihormati dari perpustakaan berbasis cetak yang lebih besar yang kita miliki saat ini” (Seadle & Greifeneder, 2007).

Dari semua definisi tersebut inti dari perpustakaan digital adalah perpustakaan yang melibatkan teknologi ke dalam sistem layanan perpustakaan dengan memanfaatkan agar layanan perpustakaan dapat berkembang dengan sejalannya perkembangan teknologi dan zaman. Menyediakan bahan pustaka dengan format yang dapat dibaca oleh sistem elektronik dan dapat dimasukkan kedalam suatu portal web agar pengguna dari berbagai daerah dan waktu dapat mengakses bahan pustaka tanpa batas. Selain itu, memiliki layanan sumber daya manusia seperti layanan referensi, informasi, dan bibliografi tanpa bertemu langsung dengan pustakawannya.

## **METODE**

Layanan yang diberikan oleh perpustakaan digital dapat mempermudah pencarian informasi seperti dokumen, gambar, dan database format digital dengan cepat dan akurat. Koleksi digital tidak hanya dengan dokumen digital yang menggantikan bahan pustaka secara fisik, melainkan menekankan pada isi informasi koleksi dari dokumen tradisional sampai hasil penelusuran. Perpustakaan digital melayani pengguna dengan mesin dan kompetensi pustakawan yang sudah ahli dalam integrasi perpustakaan dan teknologi. Hal ini menjadikan memudahkan pengguna dalam penelusuran informasi yang diinginkan. Menurut Subroto (2010), di dalam jurnalnya yang berjudul perpustakaan digital bahwa, dasar pemikiran perlunya perpustakaan digital bermula dari perkembangan teknologi informasi yang membuka peluang bagi pengembangan teknologi di perpustakaan, perpustakaan sebagai

lembaga edukatif, informatif, preservatif yang membuat inovasi bagaimana cara informasi dapat diakses oleh berbagai pihak, fasilitas digitasi perpustakaan yang dapat membuat koleksi dapat dimanfaatkan oleh pengguna, volume pekerjaan perpustakaan yang banyak, dan kemampuan dan inisiatif sendiri untuk membuat perpustakaan digital (Subroto, 2010).

Menurut Susanto (2010), hal yang mendasari desain perpustakaan digital adalah *knowledge society, knowledge management, knowledge creation, knowledge management system*. *Knowledge society* yaitu kelompok atau komunitas yang memiliki pengetahuan dalam lingkup yang luas, dimana perpustakaan digital merupakan salah satu instrumen penukaran informasi atau pengetahuan di suatu negara dan bangsa, maupun antar negara/bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan negara/bangsa tersebut. *Knowledge management* adalah proses pengelolaan informasi secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman secara komprehensif di area yang spesifik. *Knowledge creation* adalah proses memahami cara mekanisme data-data seperti buku, prosiding, makalah/artikel, presentasi, notulen, dan sebagainya. Terakhir yaitu *knowledge management system* adalah proses pengelolaan informasi yang ada di bahan pustaka secara sistematis dan struktur untuk memperkuat *knowledge creation* melalui teknologi seperti komputer dan jaringan internet (Susanto, 2010).

Dengan adanya perpustakaan digital, masyarakat dapat mendapatkan layanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Mengakses perpustakaan digital dilakukan sangat mudah dan tidak memerlukan biaya untuk menggunakannya. Dengan sebuah gawai dan jaringan internet, pengguna dapat mengakses perpustakaan digital saat membutuhkan layanannya. Perpustakaan digital memiliki macam bentuk penggunaannya. Ada yang berupa sebuah *web* dan ada juga yang berupa sebuah aplikasi. Di dalam web atau aplikasi tersebut berisikan sebuah macam layanan yang diberikan. Layanan tersebut seperti layanan bibliografi, referensi, peminjaman koleksi yang pastinya dapat dilakukan secara online. Di perpustakaan digital terdapat segala macam koleksi seperti *e-books, e-journal, e-zines*, dan sebagainya.

Subjek yang diambil dalam observasi ini adalah Perpustakaan Kemendikbud. Perpustakaan tersebut memiliki versi digitalnya yang dinamakan EPerpusdikbud. Perpustakaan tersebut merupakan aplikasi perpustakaan digital yang dimiliki Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Aplikasi tersebut dapat diunduh secara gratis melalui *google play* dan *IOS* di gawai masing-masing dimanapun dan kapanpun. Pada aplikasi tersebut, terdapat 200.000 koleksi dari berbagai kategori, yang meliputi buku-buku materi pelajaran, novel, koran, majalah, serta jurnal. Aplikasi ini pun juga dilengkapi dengan *E-Reader* untuk memberi kenyamanan dalam membaca *e-book*. Sebelum menggunakan aplikasi tersebut pengguna harus melewati langkah-langkah seperti mendaftarkan diri

pengguna agar dapat menggunakan perpustakaan digital tersebut.



Gambar 1. E-Poster Eperpusdikbud (Sumber: Perpustakaanindukbud, 2020)

Aplikasi tersebut memiliki koleksi yang sudah dikategorikan sesuai dengan subjek koleksi tersebut. Pengguna dapat memilih koleksi tersebut sesuai dengan yang diinginkan. Kategori tersebut mulai dari, fiksi dewasa, seni, musik & fotografi, otomotif & motor, biografi, agama, bisnis & investasi, anak-anak, anak-anak dari umur 0-3, anak-anak dari umur 4-7 tahun, anak-anak dari umur 8-12 tahun, klasik, komik, grafik novel, komputer & teknologi. Pendidikan, hiburan, budaya pop, fiksi & literatur, makanan & masak, buku resep, kesehatan & kecantikan, fiksi sejarah, sejarah, hobi dan keterampilan, bangunan dan arsitektur, tanaman, hukum, gaya hidup dan budaya, motivasi, mystery & thriller, nasional, berita & politik, koran, parenting dan keluarga, filosofi, puisi & cerita pendek, ilmu sosial, jurnal, psikologi, kamus, percintaan, sains & alam, sains fiksi, fantasi, travel, minat wanita. Setiap kategori tersebut ada bermacam bahan pustaka yang sudah terdigitalisasi seperti *e-books*, *e-journal*, *e-zines*. Selain itu, pengguna dapat mencari bahan pustaka yang berhubungan dengan kebutuhannya dengan menekan tombol pencarian pada aplikasi tersebut. Setelah itu, pengguna memasukkan kata kunci yang berhubungan dengan kebutuhannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Koleksi yang tersedia di perpustakaan digital tersebut dapat dipinjam dan digunakan oleh pengguna. Proses peminjaman koleksi tersebut mudah dilakukan. Pertama yang dilakukan adalah memilih bahan pustaka yang diinginkan. Kedua yaitu menekan tombol yang bertuliskan pinjam. Selanjutnya, secara otomatis aplikasi akan mengunduh bahan pustaka tersebut. Setelah itu, pengguna dapat mengakses bahan pustaka tersebut. Peminjaman tersebut terdapat jangka waktu selama seminggu dan terdapat tanggal & waktu peminjaman berakhir. Bahan pustaka yang sudah dipinjam oleh pengguna tercatat di option *history* dan

pengguna dapat melihat berbagai bahan pustaka yang sudah dipinjamnya. Setiap bahan pustaka di aplikasi tersebut terdapat stok yang terbatas. Sehingga jika adanya stok bahan pustaka yang diinginkan, pengguna dapat menekan tombol yang bertuliskan *notify me* agar pengguna mendapatkan notifikasi dari aplikasi tersebut saat bahan pustaka yang diinginkan sudah bisa dipinjam. Pengguna dapat memberhentikan notifikasinya jika tidak menginginkan bahan pustaka yang akan dipinjamnya. EPerpusdikbud memiliki bahan pustaka yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Menurut (Susanto, 2010), standarisasi peminjaman koleksi digital yaitu terdapat sistem keamanan dokumen maksimal, seperti koleksi yang memiliki hak cipta hanya bisa dibaca oleh pengguna yang meminjamnya dan tidak dapat diedit atau disebarluaskan. Pinjaman tersebut memiliki jangka waktu pinjaman, jika pinjaman sudah terlewati batasnya maka secara otomatis koleksi tersebut akan kembali ke stock koleksi tersebut. Setiap koleksi harus memiliki stoknya masing-masing dan setiap pengguna mendapatkan satu bahan pustaka dari koleksinya (Susanto, 2010). Peminjaman koleksi yang ada di EPerpusdikbud ini sesuai dengan standarisasi peminjaman koleksi digital tersebut.

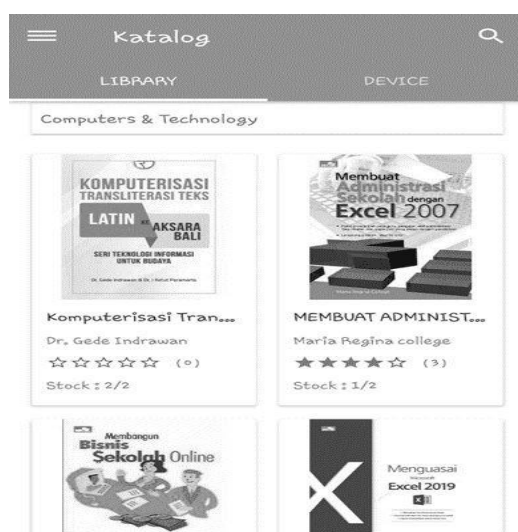


Gambar 2. Cara Meminjam Buku Pada Aplikasi Eperpusdikbud (Sumber: Perpustakaanandikbud, 2020)

Dilihat dari aplikasi EPerpusdikbud, perpustakaan digital tersebut memiliki desain dan rancangan penggunaan yang sederhana dan mudah. Sehingga pengguna mengerti cara pemakaian aplikasi tersebut. Menurut Watkins, Sellen, & Lindley (2015), rancangan pengelolaan koleksi digital yang yang fleksibel membuat pengguna menjadi mudah untuk mengerti cara pemanfaatan koleksi digital yang disediakan. Perpustakaan digital yang memiliki pengelolaan koleksi digital yang rumit membuat pengguna sulit untuk mengatur koleksi digital tersebut. Oleh karena itu, dalam desain atau rancangan layanan koleksi digital dibuat sesuai dengan kompetensi masyarakat yang akan menggunakan perpustakaan digital tersebut daripada kuantitas bahan pustaka yang akan disediakan oleh perpustakaan digital.



Menurut Watkins, Sellen, & Lindley (2015), didalam jurnalnya bahwa rancangan pengelolaan koleksi digital dapat mempengaruhi keinginan pengguna terhadap koleksi tersebut (Watkins et al., 2015). Pada gambar tiga, dapat dilihat bahwa desai dari pengelolaan koleksi digital EPerpusdikbud tidak terlihat rumit untuk pengguna, sehingga pengguna mudah dalam memilih koleksi yang diinginkan.



Gambar 3. Tampilan koleksi digital dari EPerpusdikbud (Sumber: EPerpusdikbud, 2020)

Menurut Kustanti (2016) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa, bagi pengguna dengan adanya koleksi digital ini membuat menjadi efisien dalam tenaga dan waktu karena tidak perlu bersusah payah untuk mencari satu demi satu koleksi yang berhubungan dengan informasi yang diperlukan. Koleksi digital membuat keefektifan dalam hal pencarian data karena sudah memperoleh ringkasan data yang dicari. Selain itu, pengguna mendapatkan keluasan untuk menemukan informasi secara lengkap dan akurat. Pandangan pustakawan tentang koleksi digital berguna untuk membantu dalam melakukan penelusuran informasi, membantu kataloger, sarana temu kembali informasi yang efektif, meningkatkan citra layanan perpustakaan (Kustanti, 2016).

Selain itu, dalam jurnal yang dibuat oleh Kustanti (2016), koleksi digital membutuhkan pengembangan koleksi yang dikembangkan oleh perpustakaan agar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Perpustakaan harus merespon dengan cepat informasi yang dibutuhkan dan diinginkan oleh pengguna. Koleksi digital harus tetap dikembangkan seperti koleksi fisik yang sesuai dengan kebutuhan informasi pengguna. Proses pengembangan koleksi digital lebih cepat dibandingkan dengan koleksi fisik. Untuk melakukan pengembangan koleksi tersebut, hal yang harus dibutuhkan adalah kompetensi pustakawan dan sarana & prasarana seperti jaringan internet dan perangkat keras seperti komputer.

Pada perpustakaan digital kemendikbud ini menyediakan OPAC (Online Public Access Catalogue) di portal web. OPAC yang ada di Perpustakaan Digital Kemendikbud ini dinamakan SIKOPER (Sistem Integrasi Koleksi Perpustakaan Kemendikbud). SIKOPER

merupakan sistem koleksi perpustakaan yang mencakup seluruh perpustakaan di lingkungan Kemdikbud dan seluruh jurnal di lingkungan Kemdikbud. Kategori yang dimiliki oleh SIKOPER ini adalah Katalog Perpustakaan Kemendikbud, katalog induk, Repositori institusi, jurnal elektronik kemdikbud, dan EPerpusdikbud. Cara kerja SIKOPER ini adalah dengan cara memasukan kata kunci yang diinginkan oleh pengguna. Lalu munculah bahan pustaka yang berhubungan dengan kata kunci tersebut. Pengguna dapat memilih bahan pustaka yang berasal dari kategori tersebut.

Menurut Thanuskodi (2012), OPAC merupakan sebuah catatan singkat deskripsi. Di dalam catatan tersebut berisi informasi yang singkat, padat, dan jelas biasanya berisi nomor klasifikasi, catatan, judul, tahun penerbit, penerbit, deskripsi subjek, nomor kelas. Pada subjek di katalog tersebut sesuai dengan konten dari bahan pustaka tersebut secara menyeluruh (Thanuskodi, 2012). Menurut Thanuskandi di dalam jurnalnya bahwa pengguna OPAC mempunyai latar belakang beragam dan luas mulai dari usia, minat objek, dan sebagainya. Sehingga OPAC dirancang dapat melayani berbagai macam pengguna, mulai dari pengguna yang memiliki pengetahuan yang sedikit mengenai isi katalog dan pengguna yang hanya memiliki sedikit pengalaman mengenai OPAC (Thanuskodi, 2012). Di dalam katalog SIKOPER terdapat detail informasi yang dapat diketahui oleh pengguna. Detail informasi tersebut seperti judul, penerbit, pengarang, subjek, format, tahun terbit, bahasa, tipe, format, deskripsi, identifier, hak cipta, lokasi bahan pustaka yang dapat dipinjam, nomor klasifikasi, nomor ISBN/ISSN, dan collation. Desain katalog dari SIKOPER memiliki desain yang mudah untuk digunakan oleh pengguna dari latar belakang yan beragam. Tampilan katalog SIKOPER dapat dilihat di gambar empat, lima, dan enam.



Gambar 4. Tampilan SIKOPER Sistem Integrasi Perpustakaan Kemendikbud (Sumber: Perpusdikbud, 2020)

komunikasi organisasi

**Kata Kunci :** "komunikasi organisasi"

**Pilihan Kategori**

- Katalog Perpustakaan Kemendikbud
- Katalog Induk
- Repositori Institusi
- Jurnal Elektronik Kemdikbud
- EPerpusdikbud

**Katalog Perpustakaan Kemendikbud**

Nama	Penerbit	Aksi
<b>Komunikasi Organisasi</b> Morissan	Prenadamedia Group	<a href="#">detail</a>
<b>Komunikasi organisasi</b> Arni Muhammad	Bumi Aksara; Jakarta	<a href="#">detail</a>
<b>Teori komunikasi organisasi</b> Morissan	Ghalia Indonesia,	<a href="#">detail</a>
<b>Komunikasi organisasi lengkap</b> Romli, Khomsahrial	Grasindo	<a href="#">detail</a>
<b>Audit komunikasi: pendekatan dan metode asesmen sistem informasi komunikasi dalam organisasi</b> Mohammed, RosliBungin, Burhan	Kencana	<a href="#">detail</a>

Gambar 5. Tampilan Katalog SIKOPER (Sumber: Perpustakaan, 2020)

**DETAIL HALAMAN**  
Kategori : Katalog Perpustakaan Kemdikbud

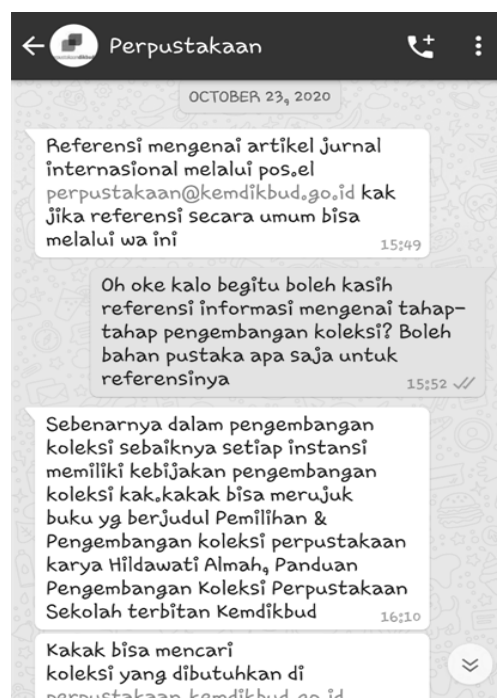
image cover

Judul	<b>Audit komunikasi: pendekatan dan metode asesmen sistem informasi komunikasi dalam organisasi</b>	<b>Bagikan</b> 	
Penerbit	Kencana		
Pengarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mohammed, Rosli</li> <li>Bungin, Burhan</li> </ul>	<b>Informasi lainnya</b> ISBN/ISSN 9786021186695 Collation xx, 236 p. ; 23 cm. Unit perpustakaan_pusat	
Tahun Terbit	2015		
Bahasa	Indonesia		
Classification	302.2		
Format	Text		
Deskripsi			
<b>Availability</b>			
Item Code	Call number	Lokasi	Status
000124327	LEN 302.2 MOH	Perpustakaan Kemendikbud	Available

Gambar 6. Tampilan Detail Informasi dari katalog SIKOPER Sumber: Perpustakaan, 2020

“Kebutuhan informasi timbul dikarenakan adanya kesenjangan pengetahuan antara yang dimiliki dengan yang dibutuhkan” (Hariyah, 2016). Untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut, pengguna membutuhkan layanan penelusuran berupa OPAC, koleksi literatur sebagai sumber informasi dan layanan referensi untuk menemukan bahan pustaka yang berhubungan dengan kebutuhan informasi pengguna. Terdapat layanan informasi dan

referensi yang dapat dilakukan secara online di perpustakaan digital Kemendikbud. Terdapat beberapa cara untuk mendapatkan layanan informasi dan referensi tersebut. Layanan informasi dapat dilakukan dengan melakukan pencarian referensi tanpa bantuan pustakawan dengan cara memasukkan kata kunci di SIKOPER atau di EPerpusdikbud. Setelah memasukkan kata kunci tersebut, maka munculah bahan pustaka yang berhubungan dengan kata kunci sebagai bahan referensi pengguna. Layanan referensi dapat dilakukan dengan menghubungi pustakawan perpustakaan digital kemendikbud tersebut melalui aplikasi *WhatsApp*, kontak tersebut dapat ditemukan di web portal perpustakaan digital Kemendikbud. Dengan melakukan cara kedua tersebut, pengguna dapat bertanya dengan pustakawan tersebut, tetapi cara ini hanya bisa dilakukan untuk referensi umum. Jika pengguna ingin menanyakan referensi mengenai artikel jurnal internasional melalui pos.el atau *e-mail* yaitu [perpustakaan@kemdikbud.go.id](mailto:perpustakaan@kemdikbud.go.id). Mengakses referensi artikel jurnal internasional harus mengisi formulir yang diberikan oleh perpustakaan digital Kemendikbud melalui email. Formulir tersebut berisi nama lengkap pedoman, usia, profesi, asal instansi/organisasi/sekolah/universitas, domisili, pos-el (*e-mail*) pengguna, judul artikel/publikasi ilmiah, penulis, no. DOI/ISBN/ISSN. Formulir tersebut lalu dikirim melalui email perpustakaan kemendikbud.



Gambar 7. Layanan Referensi Perpustakaan Digital Kemendikbud Melalui Aplikasi WhatsApp (Sumber: layanan referensi perpusdikbud, 2020)

#SahabatPerpusdikbud, terima kasih telah mengakses pelayanan artikel/publikasi ilmiah Perpustakaan Kemendikbud. Mohon dapat mengisi lengkap data berikut:

Nama lengkap pemohon :  
Usia :  
Profesi :  
Instansi/Organisasi/Sekolah/Universitas :  
Kota domisili :  
Pos-el (email) :

Judul artikel/publikasi ilmiah :  
Penulis :  
No. DOI/ISBNI/ISSN:

Dikirimkan ke [perpustakaan@kemdikbud.go.id](mailto:perpustakaan@kemdikbud.go.id) dengan subjek "Permohonan Pelayanan Artikel/Publikasi Ilmiah".

Salam,

Chaidir Amir  
Pustakawan Ahli Muda  
Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Gedung A Lantai 1 Kemendikbud RI  
Jalan Jenderal Sudirman Jakarta  
Tel : +62 21 5707870  
Fax : +62 21 5731228  
Whatsapp: +62 82213740110  
Pos-el : [perpustakaan@kemdikbud.go.id](mailto:perpustakaan@kemdikbud.go.id)  
Laman : <https://perpustakaan.kemdikbud.go.id>

Gambar 8. Layanan Referensi melalui email (Sumber: Layanan referensi perpustakaan, 2020)

Layanan referensi digital merupakan layanan transaksi referensi pada perpustakaan yang dilakukan secara online dengan media komputer. Layanan tersebut dilakukan bertujuan untuk memberikan referensi kepada pengguna dimanapun dan kapanpun tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu. Pengguna dapat melakukan layanan referensi digital melalui email atau media online lainnya dengan secara cepat didukung oleh adanya kemampuan pustakawan di bidang teknologi informasi. Pustakawan yang dibutuhkan untuk layanan referensi digital ini harus *subject specialist* yaitu memiliki kemampuan dalam subjek tertentu, keterampilan komunikasi yang baik dan dapat menggali informasi secara mendalam, *out of the box*, dan adaptif (Hariyah, 2016).

Terdapat standar kualitas yang harus diberikan oleh pengguna yaitu kesopanan, akurasi, kepuasan, pengguna berulang, kesadaran. Kesopanan dilihat dari perilaku staf perpustakaan. Akurasi dilihat dari kebenaran jawaban yang diberikan oleh referensi digital staf. Kepuasan yaitu pengguna merasa puas atau berhasil mendapatkan jawaban yang diberikan oleh pustakawan saat layanan referensi digital. Pengguna berulang adalah persentase pengguna yang akan menggunakan layanan referensi tersebut setelah pertemuan pertama. Kesadaran dilihat dari pengetahuan kelompok bahwa layanan referensi digital tersebut ada (Lankes, Gross, & McClure, 2003).

Menurut Lankes, Gross, & McClure (2003), standar teknis layanan referensi ada tiga jenis yaitu pertukaran pertanyaan, profil, basis pengetahuan. Pertukaran pertanyaan merupakan sarana layanan referensi yang mentransfer pertanyaan ke pustakawan lalu pustakawan *encode* pertanyaan tersebut dan dijawab ke pengguna tersebut. Profil merupakan informasi deskriptif dapat mencakup informasi kontak suatu organisasi untuk digunakan untuk membangun jaringan

referensi digital yang kemungkinan akan ada beberapa interaksi dengan layanan referensi tersebut. Basis pengetahuan adalah cara pustakawan menyandikan pertanyaan dan jawaban ke dalam arsip yang dapat digunakan kembali (Lankes et al., 2003).

## **PENUTUP**

Standarisasi tersebut dilakukan untuk mendapatkan kualitas yang baik bagi pengguna. Layanan referensi yang dilakukan oleh pustakawan perpustakaan digital kemendikbud sesuai dengan standarisasi tersebut. Seperti kesopanan pustakawan saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pengguna diterapkan oleh pustakawan perpustakaan digital kemendikbud saat melakukan layanan referensi digital. Selain itu akurasi jawaban yang diberikan oleh pustakawan perpustakaan digital kemendikbud sesuai dengan kebutuhan pengguna dan disertakan profil yang berupa informasi deskriptif untuk pengguna, jika pengguna menemukan hubungan kebutuhan informasi tersebut dengan informasi deskriptif tersebut. “Untuk menilai kualitas dan layanan suatu perpustakaan, salah satu tolak ukurnya adalah layanan kepada penggunanya, baik itu layanan secara umum, maupun referensi. Layanan referensi sangat berperan dalam dunia perpustakaan karena layanan referensi bertugas dalam ledakan informasi” (Hariyah, 2016).

Dari semua layanan yang diberikan oleh perpustakaan digital kemendikbud tersebut memiliki misi yang sama dengan perpustakaan digital. Misi tersebut yaitu memberikan akses sumber daya informasi langsung dari perpustakaan digital ke pengguna, secara terstruktur dan berwibawa sehingga pengguna mengerti dengan informasi yang diberikan dan terdidik oleh informasi tersebut. Untuk mendukung misi tersebut, perpustakaan harus melakukan beberapa tugas seperti, mendukung digitalisasi dan membuka akses untuk melestarikan informasi tersebut. Setelah itu, mengumpulkan informasi terbaru yang dibutuhkan oleh pengguna dan membuka akses bagi semua yang membutuhkan informasi tersebut. Menciptakan sistem perpustakaan digital yang dapat dioperasikan oleh semua pengguna untuk mempromosikan standar akses terbuka. Mendukung peran penting perpustakaan digital dalam memberikan kualitas layanan yang baik agar citra perpustakaan meningkat. Memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan dan menyebarluaskan konten digital (IFLA, 2018).

“Membangun perpustakaan digital membutuhkan sumber konten dalam bentuk digital, baik digitalisasi maupun konten digital born digital” (IFLA, 2018). Menurut IFLA (2018),

strategi digitalisasi terhadap perpustakaan membuat koleksi yang di perpustakaan disatukan dengan koleksi virtual dari berbagai daerah. Digitalisasi dapat melestarikan dokumen-dokumen asli yang sudah tua dan memiliki resistensi yang lemah. Proses digitalisasi merupakan solusi yang dapat dilakukan dalam pelestarian dokumen-dokumen asil agar tetap bertahan dan dimanfaatkan oleh pengguna. Selain itu, digitalisasi berfungsi sebagai sarana penambah koleksi dalam jangka waktu yang cepat dan kualitas yang baik, dapat mempercepat akses untuk informasi yang sangat dibutuhkan segera oleh pengguna, pengguna dapat mengaksesnya dalam berbagai bentuk format (Azizah, 2012). Perpustakaan digital berfungsi sebagai pemersatu koleksi, layanan, dan orang-orang yang akan menggunakan, memanfaatkan, menyebarkan, melestarikan data, informasi, dan pengetahuan. “Interoperabilitas dan keberlanjutan adalah kunci visi perpustakaan digital yang mampu berkomunikasi satu sama lain. Perpustakaan digital yang sesuai dengan standar dan protokol terbuka yang disepakati secara umum meningkatkan penyebaran dan akses pengetahuan di seluruh dunia” (IFLA, 2018). Menurut Ernawati (2018), kelebihan perpustakaan digital adalah menghemat ruang dikarenakan bahan pustaka yang sudah terdigitalisasi yang membuat penyimpanan menjadi efisien. Koleksi digital tidak dibatasi oleh ruang dan waktu yang membuat pengguna dapat mengakses bahan pustaka dimana saja dan kapanpun. Koleksi dapat berbentuk multimedia dan biaya relatif lebih murah (Ernawati, 2018).

Masyarakat memiliki kebutuhan informasi yang terbaru untuk mengisi kesenjangan tersebut. Kebutuhan informasi ini dibutuhkan oleh pengguna yang memiliki berbagai latar belakang dan komunitas/kelompok. Sehingga setiap individu memiliki kebutuhan informasi yang berbeda. Oleh karena itu, pengguna datang ke perpustakaan untuk dilayani kebutuhan informasinya. Perpustakaan memiliki layanan seperti layanan informasi, bibliografi, resensi, dan peminjaman. Isi dari koleksi di perpustakaan tersebut memiliki kualitas yang bagus dan kredibilitas yang tinggi. Maka dari itu pengguna datang ke perpustakaan. Tetapi, adanya pandemi COVID-19 ini membuat pengguna tidak bisa datang ke perpustakaan. Sehingga solusi yang dapat dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan digital. Perkembangan teknologi khusus di bidang ICT (Information Communication & Technology), perpustakaan dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk beradaptasi ke perpustakaan digital. Perpustakaan digital merupakan pengembangan dari perpustakaan konvensional yang memiliki sistem layanan langsung ke layanan yang berbasis teknologi. Perpustakaan digital didasarkan pada perkembangan teknologi, komunitas yang

memiliki pengetahuan yang dapat mengembangkan kesejahteraan masyarakat, inovasi dalam menyebarluaskan, mendidik, dan memberi akses pengetahuan atau informasi yang ada secara luas, dan pertukaran informasi atau pengetahuan yang berguna untuk menambahkan informasi dari berbagai daerah. Dengan adanya perpustakaan digital, masyarakat dapat mendapatkan layanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Mengakses perpustakaan digital dilakukan sangat mudah dan tidak memerlukan biaya untuk menggunakannya. Dengan sebuah gawai dan jaringan internet, pengguna dapat mengakses perpustakaan digital saat membutuhkan layanannya. Perpustakaan digital memiliki macam bentuk penggunaannya. Ada yang berupa sebuah web dan ada juga yang berupa sebuah aplikasi. Di dalam web atau aplikasi tersebut berisikan sebuah macam layanan yang diberikan. Layanan tersebut seperti layanan bibliografi, referensi, peminjaman koleksi yang pastinya dapat dilakukan secara online. Di perpustakaan digital terdapat segala macam koleksi seperti *e-books*, *e-journal*, *e-zines*, dan sebagainya. Seperti perpustakaan digital Kemendikbud yang memiliki layanan perpustakaan dan informasi secara digital. Perpustakaan tersebut memiliki versi web dan aplikasi yang didalamnya terdapat layanan yang dapat membantu pengguna dalam menelusuri informasi. Di perpustakaan digital Kemendikbud memiliki aplikasi yang dinamakan EPerpusdikbud. Aplikasi tersebut menyediakan layanan informasi, OPAC (*Online Public Access Catalog*), dan peminjaman bahan koleksi. Koleksi tersebut memiliki beberapa kategori yang bisa dipilih oleh pengguna. Proses pinjaman dari aplikasi tersebut mudah dilakukan oleh pengguna yang masih belum familiar dengan perpustakaan digital. Desain dari pengelolaan koleksi sederhana dan tidak rumit agar pengguna tidak merasa kesusahan dalam memanfaatkan koleksi tersebut. Desain yang rumit membuat pengguna tidak mau untuk memanfaatkan koleksi tersebut. Hal ini menjadikan bahwa, cara kerja pemanfaatan koleksi digital harus dibuat sesuai dengan kompetensi pengguna daripada jumlah koleksi yang disediakan. Manfaat adanya koleksi digital sangat berguna bagi pengguna dan pustakawan. Bagi pengguna, koleksi digital dapat meningkatkan efisiensi karena pengguna tidak perlu untuk menghabiskan biaya dan tenaga untuk datang ke perpustakaan, pada pencarian koleksi menjadi lebih efektif, membantu pengguna dalam memutuskan koleksi yang digunakannya, dan memberi keluasaan untuk mencari koleksi yang diinginkan. Bagi pustakawan penggunaan koleksi digital dapat memudahkan pekerjaan pustakawan dalam melakukan penelusuran informasi, membantu kataloger, sarana temu kembali informasi yang efektif. Selain itu, dalam melakukan pengembangan koleksi digital yang sesuai dengan kebutuhan informasi



pengguna hanya membutuhkan kompetensi pustakawan dan sarana & prasarana. Layanan referensi dari perpustakaan digital dapat dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan email atau media online lain nya didukung oleh pustakawan yang ahli dalam bidang teknologi. Layanan referensi akan dilakukan bersama pustakawan dari perpustakaan digital Kemendikbud tersebut. Akurasi jawaban dari pustakawan tersebut dijelaskan dengan jelas dan sesuai dengan kebutuhan informasi pengguna. Sehingga adanya rasa kepuasan jawaban yang diberikan. Layanan referensi yang dilakukan oleh pustakawan perpustakaan digital kemendikbud sesuai dengan standarisasi tersebut. Seperti kesopanan pustakawan saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pengguna diterapkan oleh pustakawan perpustakaan digital kemendikbud saat melakukan layanan referensi digital. Oleh karena itu, pemanfaatan perpustakaan digital Kemendikbud di masa pandemi COVID-19 merupakan solusi yang tepat bagi pengguna yang memiliki kebutuhan informasi dan cara kerja pemanfaatan perpustakaan digital tersebut mudah dilakukan bagi pengguna dari latar belakang manapun.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, M., & Abawajy, J. H. (2014). Digital Library Service Quality Assessment Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 129, 571–580. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.715>
- Azizah, L. (2012). Penerapan digitalisasi untuk perpustakaan (Pegawai pada Perpustakaan IAIN-SU). *Jurnal Iqra*, 06(0), 59–64.
- Casey, M. E., & Savastinuk, L. C. (2006). Library 2.0. *Library Journal*, 131(14), 40–42. [https://doi.org/10.1300/j115v26n01\\_02](https://doi.org/10.1300/j115v26n01_02)
- Ernawati. (2018). PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM TEMU KEMBALI INFORMASI DENGAN OPAC. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 103–120.
- Hariyah. (2016). Layanan Referensi Digital Perpustakaan Lembaga Penelitian: Strategi yang dibangun pustakawan. *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Vol. 23, pp. 31–37.
- IFLA. (1994). IFLA -- IFLA/UNESCO Public Library Manifesto 1994. Retrieved September 11, 2020, from <https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-public-library-manifesto-1994>
- IFLA. (2014). About Digital Libraries. Retrieved November 24, 2020, from IFLA website: <https://www.ifla.org/about-digital-libraries>
- IFLA. (2018). IFLA/UNESCO Manifesto for Digital Libraries. Retrieved November 24, 2020, from IFLA website: <https://www.ifla.org/publications/iflaunesco-manifesto-for-digital-libraries>

- Kresh, D. (2007). *The whole digital library handbook*. Chicago: American Library Association.
- Kustanti, E. (2016). Nilai Tambah Koleksi Digital Literatur Sekunder. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 23(1).
- Lankes, R. D., Gross, M., & McClure, C. R. (2003). Cost, statistics, measures, and standards for digital reference services: A preliminary view. *Library Trends*, 51(3), 401–413.
- Seadle, M., & Greifeneder, E. (2007). Defining a digital library. *Library Hi Tech*, 25(2), 169–173. <https://doi.org/10.1108/07378830710754938>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Subroto, G. (2010). Perpustakaan Digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(2), 1–11.
- Susanto, S. E. (2010). Desain dan standar perpustakaan digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(2), 17–23.
- Thanuskodi, S. (2012). Use of Online Public Access Catalogue at Annamalai University Library. *International Journal of Information Science*, 2(6), 70–74. <https://doi.org/10.5923/j.ijis.20120206.01>
- Watkins, R. D., Sellen, A., & Lindley, S. E. (2015). Digital collections and digital collecting practices. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 18–23, 3423–3432. <https://doi.org/10.1145/2702123.2702380>

